

ABSTRACT

YOVITA AURELIA KURNIASARI. **The Concept of Marriage of The Nineteenth Century British Upper Class Characters Seen in Julia Quinn's *The Viscount who Loved Me***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2012.

Julia Quinn's *The Viscount who Loved Me* is a historical-romance which talks about marriage and love of British upper class people in the nineteenth century. Marriage is one of the phenomena in human life. It has different meanings in different places and times. Studying marriage in British in the nineteenth century is somehow interesting. Britain is a kingdom with the Queen as the ruler. The system in British society is patriarchal. The man is the head of the family. The wife and children should obey him. Once married, women's property automatically becomes husband's possession. During the late eighteenth century and the early nineteenth century, marriage among the upper class people is seen as the way to increase the wealth and social status. The idea of marriage for love is gaining ground.

There are two problems formulated in this thesis. The first problem is how the upper class characters in the novel are described. The second problem is about the concept of marriage of British upper class people in nineteenth century revealed through the description of the characters in the novel.

The approach applied in this thesis is socio-cultural historical approach. The method used in this thesis is library research method. Therefore, the primary data were taken from the novel itself, Julia Quinn's *The Viscount who Loved Me*. The other data were taken from several encyclopedias, books, journal, reviews, and references dealing with this thesis.

The result of the study shows that the concept of marriage for pride is the common thing in Britain in the nineteenth century. Some people saw marriage as the way to increase social status, wealth, power, and keep family line. For a lady, marriage is important. By getting married, society would not see them as a failure in community. For the men and families, by having children and heir is their pride. During the eighteenth, love and marriage are opposite toward each other. From this novel, it shown that marriage for love in the nineteenth century is gaining ground. The married couples who are in love exist in this era. Then, in modern era, marriage and love becomes the common thing among the people who are decided to get married.

ABSTRAK

YOVITA AURELIA KURNIASARI. **The Concept of Marriage of The Nineteenth Century British Upper Class Characters Seen in Julia Quinn's *The Viscount who Loved Me***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2012.

The Viscount who Loved Me merupakan novel fiksi romansa sejarah yang bercerita tentang pernikahan dan cinta di kalangan masyarakat kelas atas Inggris pada awal abad ke Sembilan belas. Mempelajari pernikahan dalam masyarakat Inggris merupakan suatu hal yang menarik. Inggris adalah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Ratu. Sistem social dalam masyarakatnya adalah patriarki. Pria adalah pemimpin keluarga. Istri dan anak-anak diharuskan untuk mematuhi kepala keluarga. Setelah menikah, hak kekayaan wanita menjadi milik suami. Pada masa akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, pernikahan di kalangan masyarakat kelas atas dilihat sebagai cara untuk menambah kekayaan dan meningkatkan status sosial. Ide sebuah pernikahan untuk cinta mulai muncul.

Ada dua permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini. Rumusan yang pertama ialah bagaimana karakter masyarakat kelas atas di dalam novel digambarkan. Yang kedua adalah konsep pernikahan di kalangan masyarakat kelas atas di Inggris pada abad kesembilan belas yang terlihat dari novel.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sosio-kultural-histori. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari novel *The Viscount who Loved Me* karya Julia Quinn itu sendiri. Data-data lain diperoleh dari beberapa ensiklopedia, buku, jurnal, review, dan referensi yang menunjang lainnya.

Hasil studi menunjukkan bahwa konsep pernikahan demi sebuah kehormatan dan nama besar adalah hal yang wajar pada abad kesembilan belas di kalangan masyarakat kelas atas Inggris. Beberapa orang memandang pernikahan sebagai suatu cara untuk menaikkan status, kekayaan, kekuasaan, dan mempertahankan garis keturunan. Bagi seorang wanita terhormat, pernikahan itu penting. Dengan menikah, mereka tidak akan dipandang rendah oleh masyarakat. Bagi para pria dan keluarga dalam masyarakat, memiliki keturunan dari darahnya sendiri merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Pada masa abad kedelapan belas, pernikahan dan cinta adalah pembahasan yang sangat bertentangan. Dari novel ini, dapat ditunjukkan bahwa ide pernikahan demi cinta pada abad kesembilan belas mulai muncul. Pasangan yang saling mencintai eksis pada masa ini. Lalu kemudian, pada masa modern, pernikahan dan cinta merupakan hal yang wajar ditemukan pada pasangan yang memutuskan untuk menikah.